MIMBAR
Indonesia
INDEPENDENT NON—PARTY

48 — 27 NOPEMBER 1948

Isinja

Halaman

Tadjuk Rentjana 3

ADI NEGORO
Pemandangan Dalam dan L. N. 4

Dr. Ir. S. UDIN
Sekitar Import, Export dan Devisen 6

S. SASTRADIWIRJA
Perasaan, 'aqal dan agama 8

G. ABDULMUCHNI
Kepanduan 9

RKJ. CH. SJ. DT. TUMENGGUNG
Suatu Kissah 11

RINTO ALWI
Dua minggu di Belgia 12

Bimbingan Sastera 17

Sadjak-Sadjak 18

A. A. KATILI
Bolakerandjang 19

J. A. D.
Jajasan Kesenian „Saraswati" 20

Pembitjaraan Film: Madame Curie 21

MANSUR WIRIADINATA
Kewadjiban negara² Federal 22

Dilarang mengutip karangan² atau sebagian dari karangan² dalam madjallah ini, kalau tidak dengan saizin Redaksi.

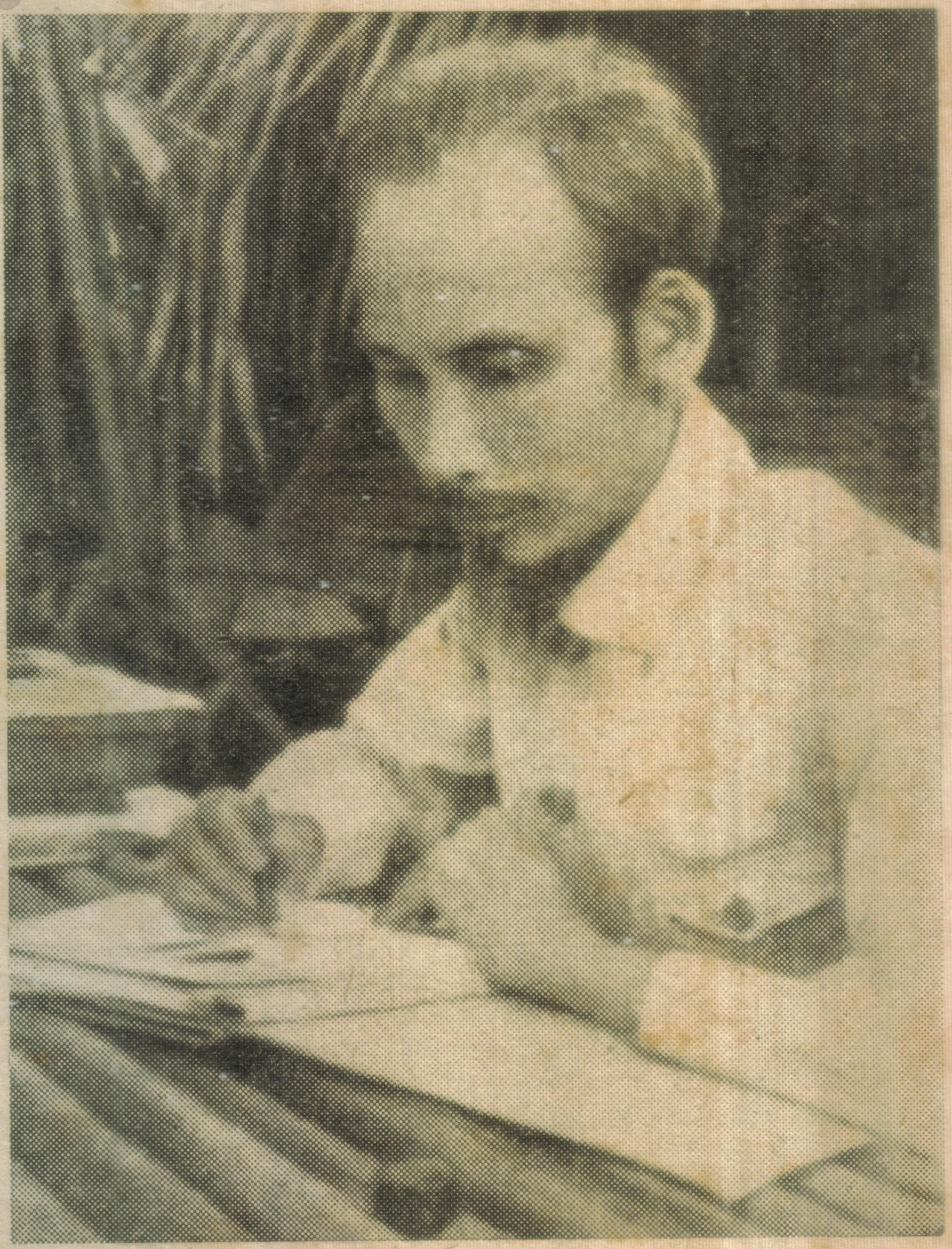

HO CHI MINH, pedjuang utama Viet Nam Merdeka

Batjalah:

1. Dr. Ir. S. Udin: **Import, Eksport dan Devisen**

2. **Kewadjiban negara-negara Federal**

Bimbingan Sastera

Idee — Tendens — Propaganda

SEBAGIAN pengarang muda sangat takut akan perkataan **tendens,** maksud jang terkandung dalam sesuatu karangan. Pada pendapat mereka seni jang ber-tendens dengan sendirinja harus rendah. Mereka mau seni untuk seni, terlepas dari segala maksud jang dirantjang semula. Tendens dikatjaukan mereka dengan **propaganda.** Dan didalam mereka takut akan **tendens** dan **propaganda** dan mau semata-mata mentjipta karena mentjipta mereka lupa akan Tjita, Idee, lalu sampai ke **pornografi.**

Apakah perbedaan antara Idee, Tendens dan Propaganda?

Jang paling mudah menerangkannja ialah **seni-propaganda.** Misalnja diwaktu Djepang seni semata-mata dipergunakan untuk propaganda. Untuk itu didirikan Lembaga Pusat Kebudajaan. Disitu dikumpulkan seniman-seniman sastera, lukis dan pahat, film, sandiwara dan senisuara.

Untuk keperluan perangnja Djepang mengehendaki supaja rakjat giat menanam djarak jang minjaknja dipergunakan untuk mesin terbang, kapas untuk didjadikan bahan pakaian dan jang paling perlu sekali semangat jang tetap bernjala-njala supaja djangan mendjalar perasaan sebal dan kesal jang mestinja timbul karena semua serba kurang sebagai akibat keadaan perang. Untuk keperluan semua itu diwadjibkanlah seniman-seniman untuk bekerdja. Ditulis tjerita-tjerita, sjair-sjair dan sandiwara-sandiwara jang mengandjurkan menanam djarak, giat menanam padi dan kapas, suka masuk tentara dsb. Senisuara dan senilukis pun harus diberi isi demikian. Pendeknja semua seniman harus ikut berdjuang dengan seninja masing-masing, setudju atau tidak mereka dengan maksud dan tjita-tjita itu.

Tentu sadja terdjadi suatu keadaan bahwa seniman-seniman itu mendjadi tukang jang melakukan pekerdjaannja karena kewadjibannja, biarpun menurut perasaan keadilan dan kemanusiaannja apa jang diberikannja itu tidak bisa dipertanggungdjawabkannja. Seni jang harusnja dipergunakan untuk meninggikan rasa dan budi manusia itu malahan adakalanja dipakai untuk mengobarkan semangat dan nafsu kedji. Seni itu mendjadi sangat terikat kepada keadaan, tempat dan waktu, artinja karena soalnja hanja berlaku bagi suatu keadaan, di Indonesia diwaktu perang, maka hanja bisa dipergunakan untuk keadaan itu, tidak bisa dibawakan kemasa dan keadaan jang lain. Seni-propaganda itu hidupnja hanja sebentar, seperti kabar-kabar jang dimuat disurat kabar, tjukup dibatja sekali, lalu dibikin bungkus terasi. Lagu-lagu jang sangat populer dimasa Djepang itu, seperti: „Bekerdja! Bekerdja! Bekeerdjaaaaa!", „Hantjurkanlah musuh kita!", sandiwara „Amat Heiho" dsb. tidak ada lagi harganja sesudah perang. Selain isi hasil-hasil kesenian perang itu melata, pun pengaruhnja bagi seniman-seniman sangat menekan, karena sering tidak sesuai dengan kemauan dan perasaan djiwa murninja.

Lain pula **seni-tendens.** Hasil-hasil kesusasteraan kita sebelum perang kebanjakan berisi tendens, mengandung maksud untuk mengadjar. Misalnja roman „Lajar terkembang" oleh Takdir Alisjahbana, ialah suatu roman jang mengandung beberapa pikiran dan tjita-tjita tentang pembangunan bangsa, didjalinkan dalam tjerita. Dan umumnja sampai sekarang oleh keadaan bangsa kita jang masih dalam perdjuangan mempertahankan hak-haknja dan membangun negaranja, pengarang-pengarang kita masih tetap memberikan seni tendens.

Tjontoh seni-tendens jang baik ialah di Rusia. Disana segala hasil tjiptaan untuk negara. Orang menulis karena mau mengatakan kehebatan perdjuangan, pekerdjaan dan pembangunan dinegerinja, sehingga bagi orang luar kadang-kadang memberi kesan **chauvinisme,** perasaan kebangsaan jang keterlaluan. Dan oleh karena disana seni ditudjukan kepada orang banjak, kaum proletar, jang dididik berdasarkan komunisme, maka negara-negara kapitalis sama sekali tidak bisa menghargai seni tendens serupa itu, seperti djuga Rusia meludahi seni jang disebutnja seni bordjuis, ialah seni untuk seni untuk kaum enak dinegeri-negeri kapitalis.

Akan tetapi ada djuga seni tendens itu jang tinggi deradjatnja.

Maxim Gorki pengarang beberapa roman Rusia njata sekali mengemukakan dalam „Ibu" perdjuangan dan tjita-tjita kaum proletar, Ilya Ehrenburg dalam „Hari Pentjiptaan Kedua", pembangunan Rusia Baru dengan rentjana-rentjana 5 tahunnja, Constantine Simonov dalam „Siang Malam di Stalingrad", perlawanan sengit tentara Rusia di Stalingrad terhadap Djerman, semuanja itu dilukiskan untuk menjalakan semangat perdjuangan dan untuk menarik simpati, penghargaan rakjat Rusia dan orang luar terhadap perdjuangan Rusia dan tjita-tjitanja.

Tapi kekurangannja seni tendens dan propaganda ialah bahwa soal-soal terlalu dilihat dari sudut tjita-tjita dan kejakinan sendiri, sehingga kadang-kadang djadi bertentangan dengan logika akal dan budi. Demikian didalam roman-roman Rusia jang ditulis dimasa perang Rusia-Djerman, serdadu-serdadu Rusia dilukiskan sangat sekali gagah perkasanja, sedang serdadu-serdadu Djerman lekas hilang semangat dan kepingin lari atau menjerah sadja kepada musuh. Ini tentu tidak bisa dipertanggung djawabkan.

* * *

TATKALA Dostojefski merantjang romannja jang paling besar: „Karamasof bersaudara" bisa dipastikan bahwa ia menulis tidak untuk propaganda ataupun dengan maksud mau mengadjar bangsanja. Dia mentjeritakan, se-mata² dengan pikiran mau mentjari kebenaran, tentang suatu keluarga jang oleh besarnja **konsepsinja** (rantjangan dalam angan-angan), dalamnja djiwanja, tingginja tjita-tjitanja dan djauhnja pandangannja, ternjata mendjadi perlambang kemanusiaan umumnja, bukan sadja manusia Rusia, tapi manusia seperti terdapat diseluruh dunia, dengan perdjuangan batinnja, kekurangan-kekurangannja dan kemungkinan-kemungkinannja. Roman itu ialah lukisan suatu keseluruhan kehidupan dengan pendjelmaan-pendjelmaannja jang fana, tapi diterangi oleh budi jang abadi menjatukan, menarik mengangkat segala machluk dari kerendahan dan kehinaannja menudju kesempurnaan.

Djalan pikiran ini bukan suatu **dogma,** kejakinan jang diterima begitu sadja, bagi Dostojefski, jang mau diadjarkannja kepada orang, tapi adalah pengetahuan jang mendjadi masak oleh pertimbangan akalbudi dalam pengalaman dan penderitaan dalam penghidupannja sendiri dan dilukiskannja sebagai demikian. Keinsafan keseluruhan dalam keragaman inilah jang melahirkan **Seni-Idee, Seni-Tjita.**

Disinilah seniman mendjadi ahli filsafat jang menerangi segala dengan akalbudinja, dimana seninja tidak lagi hanja terikat kepada satu waktu, satu orang, golongan atau bangsa, akan tetapi djadi kepunjaan manusia bersama.

Kesusasteraan Indonesia harus mentjapai tingkat ini kalau mau menghasilkan sesuatu jang „abadi". Agaknja kearah ini djuga tertudju uraian Asrul Sani dalam M.I. Th. II No. 39, 25 September 1948, dalam karangannja: Deadlock pada puisi emosi-semata. Uraian itu ialah suatu analise tentang isi kesusasteraan Indonesia waktu Pudjangga Baru dan sesudahnja. Asrul

(Landjutan dihalaman 21)

(Int.)

THOMAS STEARNS ELLIOT, penjair, penulis drama, dan essayist Inggeris, kelahiran Amerika, jang baru-baru ini telah mendapat Hadiah Nobel 1948 dalam Kesusasteraan.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Madame Curie

Film Metro Goldwyn Mayer

HASIL 7000 kg. pikblende. Sesudah 4 tahun lamanja bekerdja keras menapis dan menapis, tinggallah zat tjair beberapa tetes, jang sesudah meruap harusnja menghasilkan radium. Lord Kelvin (C. Aubrey Smith, djanggut putih, ditengah), ahli fisika Inggeris jang termashur datang menjaksikan zat radium dalam kandungan itu beberapa djam sebelum terlahir.

ADALAH suatu keuntungan bahwa sekarang ini kita mempunjai alat teknik seperti film jang bisa mempertundjukkan lagi ulangan sedjarah masa jang silam dinegeri-negeri jang lain. Pendapatan „gambar hidup" ini sekurang-kurangnja sama pentingnja dengan pendapatan pertjetakan untuk menjimpan dan menjebarkan pikiran-pikiran orang. Pemandangan, sedjarah dan ilmu pengetahuan dengan mudahnja kita bisa lihat dan alami dilajar putih dan buku-buku.

Sekali ini Indonesia dikundjungi oleh Madame Curie (Greer Garson), seorang wanita jang bekerdja dilapangan pengetahuan dan mendapatkan zat radium jang sangat penting bagi pengobatan. Karena djasa-djasanja kepada ilmu pengetahuan. Ia 2 × mendapat hadiah Nobel, sekali dalam tahun 1906 dan jang kedua kalinja dalam tahun 1911, kedua-duanja karena studinja tentang radio-aktiviteit. Madame Curie berasal dari Pola, namanja jang sebenarnja Marya Sklodowska dan ia dilahirkan tanggal 7 Nopember 1867, meninggal tahun 1934.

Oleh kekerasan hatinja djuga Marya datang dari Warschau ke Paris untuk beladjar di Universiteit Sorbonne, hidup dengan serba kekurangan dan mentjari nafkahnja sendiri, karena ajahnja tidak bisa lagi membelandjainja. Tapi seperti tiap orang jang tabah berusaha, iapun mendapat djalannja.

Dengan perantaraan Professornja, Jean Perrot (Albert Basserman) ia kemudian bisa bekerdja dilaboratorium Dr. Pierre Curie (Walter Pidgeon), jang kemudian akan mendjadi suaminja. Dalam pertjintaan mereka ini untunglah kita tidak dipaksa melihat tjumbu belai jang sentimentil dan utjapan jang telah mendangkal: I love you. Dalam tjinta mereka bersatu dalam pengetahuan, bekerdja empat tahun lamanja, sehingga mendapatkan zat radium, jang akan menolong anak manusia dari banjak kesengsaraan dan kesedihan penjakit.

Tapi bukan kesombongan pengetahuan jang mendjadi dasar mereka ini, sebab merekapun tahu luas dan dalamnja rahasia alam semesta, jang belum dan barangkali tidak akan terselami oleh manusia. Pierre Curie, suami jang tertjinta, direbut oleh maut dan tidak satu orang diseluruh dunia, tidak satu orang jang ternama, jang bisa merebutnja dari tjengkaman maut.

BOLA KERANDJANG

(*Landjutan halaman 19*)

tahun 1936 di Berlin. James Naismuth, jang sementara itu bergelar Dr., masih mengetjap nikmat menjaksikan permainannja djadi sport dunia, dan menjaksikan regu negaranja menggondol medali mas Olympiade. Urutan regu-regu terkuat waktu itu, ialah: A. S., Canada, Mexico, Polonia dan Pilipina. Tiap-tiap tahun diadakan turnamen Kedjuaraan Eropah, dan Permainan Olympiade dipandang sebagai Kedjuaraan Sedjagat. Kedjuaraan Eropah tahun 1947 dimainkan di Praha. Urutan kelima regu terkuat, ialah: Rusia, Tsjecho-Slowakia, Mesir, Belgia dan Perantjis.

Di Olympiade 1948, dalamnja turut 29 negara, Amerika Serikat pula jang djadi nomor 1, diikuti oleh: Perantjis, Brazilia, Mexico, Uruguay dan Chili (Russia tak turut).

Di Indonesia baru kalangan Tionghwa jang memainkan basket-ball. Jang djadi penghalang pula bagi bumiputera ialah: ketiadaan alat, atau lebih tepat „wang" . . . !

BIMBINGAN SASTERA

(*Landjutan halaman 17*)

Sani djuga mengehendaki suatu „Weltanschauung", pandangan hidup, dalam tjiptaan. Tentunja pandangan hidup jang tidak hanja melekat dibenda, tapi pandangan hidup jang mengandung **Idee.**

„Pokoknja ialah suatu penjelaman pengertian hidup lebih dalam dan memperoleh kebebasan untuk menerima segala sudut dan segi jang diperlihatkannja, baik „natural" ataupun „supernatural". Demikian Asrul Sani. Dan selandjutnja katanja pula: „Kita harus sampai pada suatu puisi „gigantis" jang menjeluruh — sebagai imbangan dari robekan-robekan sepintas lalu jang diberikan emosi — jang mempunjai sumber pada serba-manusia, serba-hidup jang tak berbatas pada dunia. Dalam puisi ini emosi hanja pendorong suatu „perasaan" jang dialami penjair untuk dirasakan oleh penikmat".

Sangat penting suara ini oleh karena Asrul Sani adalah salah seorang dari golongan Chairil Anwar, dan tulisanna itu adalah suatu manifest pelepasan diri dan kritik atas angkatan sendiri jang mungkin akan membuka djalan baru pula bagi kesusasteraan Indonesia.

Kesusasteraan jang berdasarkan Weltanschauung, filsafat hidup, akan memberikan Seni-Tjita jang lebih tinggi mutunja, dan untuk itu perlulah pengarang-pengarang dan penjair-penjair Indonesia disamping mentjari pengalaman, mempeladjari, ketjuali psychologi, sedjarah, sosiologi dan lain-lain ilmu pengetahuan, djuga dan terutama **Filsafat.**

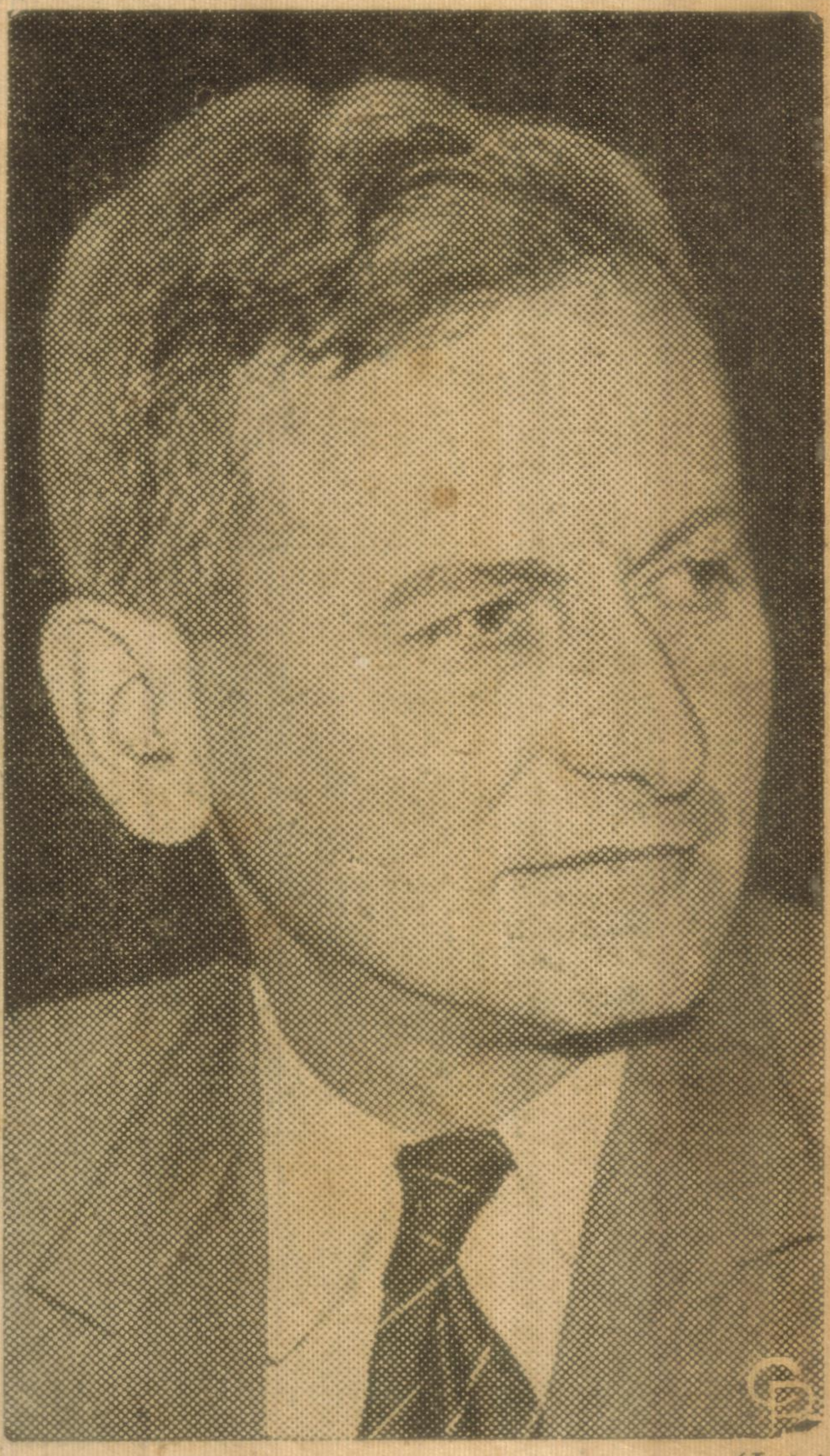

(*Int.*)

DR. PAUL MUELLER, berusia 48 tahun, dari Bazel (Swis) telah mendapat Hadiah Nobel 1948 dalam hal ilmu ketabiban. Hadiah tersebut berupa uang berdjumlah 44.000 dollar (159.772 kroon) atas djasanja menemukan tenaga pembunuh serangga jang kuat sekali, jang terkenal dengan nama D.D.T. Hadiah itu akan diberikan kepadanja di Stockholm (Sweden) pada tanggal 10 Desember nanti.